

Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Analisis Gender dan Penafsiran Keagamaan

Aisyah Nurul Santi¹, Rustam Ibrahim²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta
e-mail: aisyahnurul2408@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kepemimpinan perempuan dalam Islam melalui pendekatan analisis gender dan penafsiran keagamaan. Kajian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya perbedaan pandangan mengenai legitimasi kepemimpinan perempuan dalam masyarakat Muslim yang berakar pada beragam interpretasi terhadap Al-Qur'an dan hadis. Sebagian kalangan berpendapat bahwa kepemimpinan perempuan dibatasi oleh ketentuan keagamaan tertentu, sedangkan kalangan lainnya menekankan bahwa Islam memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan berdasarkan prinsip keadilan, kompetensi, dan tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kepemimpinan perempuan dalam Islam, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan penafsiran, serta menjelaskan relevansi berbagai pandangan tersebut dalam konteks masyarakat kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an dan hadis serta sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan gender dan kepemimpinan dalam Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui proses pengumpulan, reduksi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan pandangan mengenai kepemimpinan perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh teks keagamaan, tetapi juga oleh konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakangi proses penafsiran. Penafsiran tradisional cenderung membatasi ruang kepemimpinan perempuan, sedangkan pendekatan kontemporer lebih menekankan nilai keadilan, kesetaraan, dan kemaslahatan. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam pada dasarnya ditentukan oleh kapasitas, integritas, dan tanggung jawab individu, bukan semata-mata oleh jenis kelamin, sehingga perempuan memiliki peluang yang sama untuk berpartisipasi dalam kepemimpinan di berbagai bidang kehidupan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Perempuan, Penafsiran Islam, Analisis Gender

Abstract

This study examines women's leadership in Islam through the perspectives of gender analysis and religious interpretation. The study is motivated by the continuing debate regarding the legitimacy of women's leadership in Muslim societies, which stems from diverse interpretations

of the Qur'an and Hadith. Some scholars argue that women's leadership is restricted by certain religious texts, while others emphasize that Islam provides equal opportunities for both men and women based on the principles of justice, competence, and responsibility. This research aims to analyze the concept of women's leadership in Islam, identify the factors influencing differing interpretations, and explain the relevance of these perspectives within contemporary society. The study employs a qualitative method using a library research approach. Data were collected from primary sources, including the Qur'an and Hadith, as well as secondary sources such as books, scholarly journal articles, and previous studies related to gender and leadership in Islam. Data analysis was conducted using a descriptive-analytical method through the processes of data collection, reduction, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that differing views on women's leadership are influenced not only by religious texts but also by the social, cultural, and historical contexts surrounding their interpretation. Traditional interpretations tend to limit women's leadership roles, whereas contemporary approaches emphasize the values of justice, equality, and public welfare. This study concludes that leadership in Islam is fundamentally determined by individual capacity, integrity, and responsibility rather than gender alone. Consequently, women have equal opportunities to participate in leadership across various sectors of social, educational, political, and economic life. The study contributes to a broader and more contextual understanding of Islamic teachings regarding women's leadership in contemporary Muslim societies.

Keywords: Women Leadership, Islamic Interpretation, Gender Analysis

LATAR BELAKANG

Kepemimpinan perempuan dalam Islam merupakan salah satu isu yang terus menjadi perbincangan dalam kajian keislaman kontemporer. Perkembangan zaman telah memberikan ruang yang semakin luas bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang politik, pendidikan, ekonomi, dan organisasi sosial keagamaan. Banyak perempuan yang mampu menunjukkan kompetensi dan kapasitas kepemimpinan yang setara dengan laki-laki. Namun demikian, keberadaan perempuan sebagai pemimpin masih sering menimbulkan perdebatan, terutama ketika dikaitkan dengan pemahaman terhadap ajaran Islam. Sebagian kalangan menganggap bahwa kepemimpinan merupakan hak yang lebih utama dimiliki oleh laki-laki, sedangkan sebagian lainnya berpandangan bahwa Islam memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk memimpin selama memenuhi syarat kompetensi, integritas, dan tanggung jawab.

Secara teoritis, kajian mengenai kepemimpinan perempuan dalam Islam dapat dianalisis melalui teori gender dan teori penafsiran keagamaan. Teori gender menjelaskan bahwa pembagian peran antara laki-laki dan perempuan sebagian besar merupakan konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Perbedaan peran tersebut sering kali dipengaruhi oleh budaya, nilai sosial, dan sistem patriarki yang telah berlangsung dalam waktu yang lama. Sementara itu, teori penafsiran keagamaan menjelaskan bahwa pemahaman terhadap teks agama tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan historis para penafsir. Perbedaan metode dan pendekatan dalam menafsirkan

Al-Qur'an dan hadis menghasilkan berbagai pandangan mengenai posisi perempuan dalam kepemimpinan.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan pandangan mengenai kepemimpinan perempuan dalam Islam yang berakar pada perbedaan penafsiran terhadap sumber-sumber ajaran Islam. Sebagian ulama menggunakan pendekatan tekstual dalam memahami ayat dan hadis yang berkaitan dengan kepemimpinan sehingga cenderung membatasi ruang kepemimpinan perempuan. Sebaliknya, sebagian ulama dan cendekiawan Muslim kontemporer menggunakan pendekatan kontekstual yang menekankan nilai keadilan, kesetaraan, dan kemaslahatan sehingga membuka peluang yang lebih luas bagi perempuan untuk berperan sebagai pemimpin. Perbedaan tersebut menimbulkan ketidakseragaman pemahaman di tengah masyarakat dan sering kali memengaruhi penerimaan terhadap perempuan dalam posisi kepemimpinan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis gender dan kajian penafsiran keagamaan. Analisis gender digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh budaya patriarkal dalam pembentukan pandangan mengenai kepemimpinan perempuan. Sementara itu, kajian penafsiran keagamaan digunakan untuk menelaah berbagai interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan kepemimpinan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara ajaran Islam, konstruksi sosial, dan realitas kepemimpinan perempuan dalam masyarakat modern.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep kepemimpinan perempuan dalam Islam melalui perspektif gender dan penafsiran keagamaan, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perbedaan pandangan mengenai kepemimpinan perempuan, serta menjelaskan relevansi berbagai penafsiran tersebut dalam konteks masyarakat kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Islam yang lebih inklusif dan kontekstual serta menjadi referensi akademik dalam memahami peran perempuan dalam kepemimpinan berdasarkan prinsip keadilan, kompetensi, dan kemaslahatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis berbagai pandangan mengenai kepemimpinan perempuan dalam Islam melalui kajian terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Metode studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep, teori, dan penafsiran yang berkembang terkait isu kepemimpinan perempuan dalam perspektif Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber-sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan kepemimpinan serta relasi gender. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, prosiding, dan dokumen akademik lainnya yang membahas kepemimpinan perempuan, analisis gender, dan penafsiran keagamaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep kepemimpinan dalam Islam, penafsiran terhadap ayat dan hadis mengenai kepemimpinan perempuan, serta perspektif gender dalam kajian keislaman.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul terlebih dahulu diseleksi dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian dianalisis dengan membandingkan berbagai pandangan ulama klasik dan kontemporer mengenai kepemimpinan perempuan. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan menggunakan perspektif gender dan penafsiran keagamaan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika pemikiran Islam terkait kepemimpinan perempuan dalam konteks masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam

Kepemimpinan dalam Islam pada dasarnya tidak semata-mata dipahami sebagai kekuasaan, melainkan sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Dalam ajaran Islam, konsep kepemimpinan berkaitan erat dengan prinsip keadilan, musyawarah, dan kemaslahatan umat. Al-Qur'an menekankan pentingnya keadilan dalam memimpin, sebagaimana tercermin dalam berbagai ayat yang menggarisbawahi tanggung jawab moral seorang pemimpin terhadap masyarakatnya. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam Islam tidak hanya diukur dari otoritas, tetapi juga dari integritas dan kemampuan dalam menegakkan nilai-nilai keadilan.

Dalam kajian klasik, kepemimpinan sering dikaitkan dengan konsep imamah atau khilafah yang secara historis lebih banyak dipegang oleh laki-laki. Hal ini kemudian memunculkan asumsi bahwa kepemimpinan merupakan domain laki-laki. Namun, sejumlah ulama menegaskan bahwa tidak ada larangan eksplisit dalam Al-Qur'an yang secara tegas menolak kepemimpinan perempuan secara mutlak. Dengan demikian, konsep kepemimpinan dalam Islam sebenarnya bersifat terbuka dan dapat disesuaikan dengan konteks sosial yang berkembang.

Selain itu, prinsip meritokrasi dalam Islam menunjukkan bahwa seseorang layak menjadi pemimpin berdasarkan kapasitas, kompetensi, dan amanah yang dimiliki, bukan semata-mata berdasarkan jenis kelamin. Hal ini memperkuat argumen bahwa perempuan memiliki peluang yang sama untuk menjadi pemimpin selama memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kepemimpinan dalam Islam perlu dilihat secara substansial, bukan hanya normatif tekstual semata.

2. Penafsiran Teks Keagamaan tentang Kepemimpinan Perempuan

Perdebatan mengenai kepemimpinan perempuan dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari penafsiran terhadap teks-teks keagamaan yang menjadi sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Perbedaan pandangan yang berkembang di kalangan ulama dan cendekiawan Muslim pada dasarnya berakar pada perbedaan metode, pendekatan, serta konteks yang digunakan dalam memahami teks-teks tersebut. Akibatnya, muncul beragam

perspektif mengenai boleh atau tidaknya perempuan menduduki posisi kepemimpinan, baik dalam lingkup keluarga, organisasi, maupun pemerintahan. Perdebatan ini terus berlangsung hingga saat ini karena menyangkut hubungan antara otoritas keagamaan, konstruksi sosial, dan perkembangan peran perempuan dalam masyarakat modern.

Salah satu ayat yang paling sering dijadikan dasar dalam diskusi mengenai kepemimpinan perempuan adalah Q.S. An-Nisa [4]:34 yang memuat konsep *qiwamah*. Dalam penafsiran tradisional, istilah *qawwamun* sering dimaknai sebagai pemimpin, pelindung, atau pihak yang memiliki otoritas atas perempuan. Pemahaman ini kemudian melahirkan pandangan bahwa laki-laki memiliki posisi kepemimpinan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Sejumlah mufasir klasik menafsirkan ayat tersebut sebagai legitimasi atas kepemimpinan laki-laki, baik dalam lingkup keluarga maupun kehidupan sosial yang lebih luas. Pandangan ini berkembang seiring dengan kondisi masyarakat pada masa itu yang masih didominasi oleh sistem sosial patriarkal, di mana laki-laki memegang peran utama dalam aktivitas ekonomi, politik, dan pengambilan keputusan.

Namun, perkembangan studi Islam kontemporer menunjukkan adanya kritik terhadap penafsiran yang terlalu tekstual terhadap ayat tersebut. Menurut Barlas (2002), pemaknaan terhadap konsep *qiwamah* tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan historis ketika ayat tersebut diturunkan. Pada masa awal Islam, laki-laki secara umum bertanggung jawab sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga sehingga posisi kepemimpinan yang disebutkan dalam ayat tersebut lebih berkaitan dengan tanggung jawab sosial-ekonomi daripada superioritas gender. Dari perspektif ini, ayat tersebut tidak dimaksudkan untuk menetapkan dominasi laki-laki secara mutlak atas perempuan, melainkan menjelaskan pembagian tanggung jawab yang berlaku dalam konteks masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, sejumlah sarjana kontemporer berpendapat bahwa konsep *qiwamah* perlu dipahami secara kontekstual agar tetap relevan dengan kondisi masyarakat yang telah mengalami perubahan signifikan.

Selain Al-Qur'an, hadis juga menjadi sumber penting dalam perdebatan mengenai kepemimpinan perempuan. Salah satu hadis yang paling sering dikutip adalah riwayat yang menyatakan bahwa suatu kaum tidak akan beruntung apabila menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan. Hadis ini kerap digunakan sebagai dasar normatif untuk menolak kepemimpinan perempuan dalam ranah publik, khususnya dalam bidang politik dan pemerintahan. Dalam perspektif tradisional, hadis tersebut dipahami secara umum sebagai larangan bagi perempuan untuk menduduki posisi kepemimpinan tertinggi.

Akan tetapi, para sarjana Muslim kontemporer memberikan pembacaan yang berbeda terhadap hadis tersebut. Mernissi (1991) menjelaskan bahwa hadis tersebut muncul dalam konteks peristiwa politik tertentu yang berkaitan dengan kekaisaran Persia pada masa itu. Oleh karena itu, hadis tersebut dipandang lebih sebagai komentar terhadap situasi politik yang sedang berlangsung daripada ketentuan universal yang berlaku sepanjang masa. Pendekatan historis semacam ini menekankan bahwa setiap hadis perlu dianalisis berdasarkan latar belakang kemunculannya (*asbab al-wurud*) agar maknanya tidak dilepaskan dari konteks yang melahirkannya. Berdasarkan pemahaman tersebut, penggunaan hadis tersebut sebagai dasar penolakan terhadap seluruh bentuk

kepemimpinan perempuan dinilai kurang tepat dan berpotensi mengabaikan kompleksitas konteks sejarahnya.

Dalam perkembangan studi Islam modern, pendekatan hermeneutika menawarkan perspektif baru dalam memahami teks-teks keagamaan. Hermeneutika menekankan bahwa suatu teks tidak dapat dipahami hanya melalui makna literalnya, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks historis, sosial, budaya, dan tujuan moral yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini berupaya menjembatani jarak antara konteks turunnya wahyu dengan realitas masyarakat modern yang terus mengalami perubahan. Melalui hermeneutika, teks-teks yang selama ini dianggap membatasi peran perempuan dapat ditelaah kembali dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar Islam seperti keadilan, kesetaraan, kemaslahatan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Penggunaan pendekatan hermeneutika dalam kajian gender Islam juga memungkinkan munculnya interpretasi yang lebih inklusif terhadap ayat dan hadis mengenai kepemimpinan perempuan. Fokus utama pendekatan ini bukan hanya pada bunyi teks, tetapi juga pada nilai-nilai universal yang ingin diwujudkan oleh ajaran Islam. Dengan cara pandang tersebut, kepemimpinan tidak lagi dipahami sebagai hak eksklusif yang ditentukan berdasarkan jenis kelamin, melainkan sebagai amanah yang diberikan kepada individu yang memiliki kompetensi, integritas, dan kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab kepemimpinan secara adil.

Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran keagamaan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan senantiasa berkembang mengikuti perubahan konteks sosial masyarakat. Perbedaan penafsiran yang muncul sepanjang sejarah Islam mencerminkan adanya interaksi antara teks, penafsir, dan realitas sosial yang melingkupinya. Oleh sebab itu, kajian mengenai kepemimpinan perempuan dalam Islam perlu terus dilakukan secara kritis dan kontekstual agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, relevan, serta sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan yang menjadi inti ajaran Islam.

3. Analisis Gender terhadap Kepemimpinan Perempuan

Analisis gender memberikan perspektif kritis dalam memahami bagaimana peran, kedudukan, dan relasi antara laki-laki dan perempuan dikonstruksikan dalam kehidupan sosial, termasuk dalam konteks keagamaan. Perspektif ini berangkat dari pemahaman bahwa banyak perbedaan peran yang selama ini dianggap sebagai ketentuan kodrati sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya, tradisi, dan struktur kekuasaan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam banyak masyarakat, terutama yang masih dipengaruhi oleh sistem patriarki, laki-laki sering ditempatkan sebagai pihak yang memiliki otoritas lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan kepemimpinan. Kondisi tersebut kemudian membentuk pandangan bahwa kepemimpinan merupakan domain yang lebih sesuai bagi laki-laki dibandingkan perempuan.

Dalam konteks Islam, pembatasan terhadap perempuan dalam kepemimpinan tidak selalu bersumber langsung dari ajaran agama itu sendiri, tetapi sering kali dipengaruhi oleh interpretasi keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat patriarkal. Sebagaimana dikemukakan oleh Engineer (2003), banyak pemahaman keagamaan yang sebenarnya merupakan hasil interaksi antara teks agama dan budaya masyarakat tempat penafsiran

tersebut lahir. Akibatnya, nilai-nilai budaya patriarkal terkadang melebur ke dalam penafsiran agama dan kemudian dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam yang bersifat mutlak. Padahal, penting untuk membedakan antara ajaran agama yang bersifat normatif dan universal dengan praktik sosial yang bersifat kultural dan kontekstual. Pembedaan ini diperlukan agar pemahaman terhadap ajaran Islam dapat ditempatkan secara proporsional serta tidak terjebak pada generalisasi yang mengabaikan konteks historis dan sosial.

Pendekatan gender dalam studi Islam bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk bias yang mungkin muncul dalam proses penafsiran keagamaan. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menentang ajaran agama, melainkan untuk mengkaji bagaimana pemahaman terhadap teks keagamaan dibentuk dan dikonstruksikan oleh para penafsir dalam konteks tertentu. Para sarjana feminis Muslim berpendapat bahwa sebagian besar khazanah tafsir klasik lahir dalam lingkungan sosial yang didominasi oleh laki-laki, sehingga perspektif dan pengalaman perempuan kurang mendapatkan ruang dalam proses penafsiran. Menurut Wadud (1999), kondisi tersebut menyebabkan munculnya sejumlah interpretasi yang cenderung menempatkan perempuan pada posisi subordinat dibandingkan laki-laki. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk menghadirkan pengalaman, perspektif, dan suara perempuan dalam kajian keislaman guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, adil, dan sesuai dengan prinsip kesetaraan yang diajarkan Islam. Selain mengkaji persoalan penafsiran, analisis gender juga menyoroti pentingnya kesetaraan akses terhadap pendidikan, sumber daya, kesempatan kerja, dan ruang partisipasi publik bagi perempuan. Kesempatan yang setara memungkinkan perempuan mengembangkan kapasitas intelektual, keterampilan manajerial, serta kemampuan kepemimpinan yang dibutuhkan dalam berbagai bidang kehidupan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang memperoleh akses pendidikan dan kesempatan yang sama mampu menunjukkan kualitas kepemimpinan yang tidak kalah bahkan dalam beberapa aspek dapat melengkapi kepemimpinan laki-laki. Keberhasilan banyak perempuan dalam memimpin lembaga pendidikan, organisasi sosial, perusahaan, hingga pemerintahan menjadi bukti bahwa kemampuan memimpin tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kompetensi, pengalaman, integritas, dan kualitas personal yang dimiliki seseorang.

Dengan demikian, analisis gender memberikan kontribusi penting dalam memahami isu kepemimpinan perempuan secara lebih objektif dan kritis. Perspektif ini membantu menjelaskan bahwa berbagai hambatan yang dihadapi perempuan dalam memperoleh posisi kepemimpinan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan struktural dibandingkan faktor biologis. Melalui pendekatan gender, konsep kepemimpinan dapat dipahami sebagai kapasitas yang dapat dimiliki oleh setiap individu tanpa memandang jenis kelaminnya. Pemahaman semacam ini sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap potensi manusia yang menjadi nilai fundamental dalam ajaran Islam.

4. Kepemimpinan Perempuan dalam Konteks Kontemporer

Dalam konteks kontemporer, peran perempuan dalam kepemimpinan semakin terlihat di berbagai sektor, termasuk politik, pendidikan, dan ekonomi. Banyak negara dengan mayoritas Muslim yang telah memberikan ruang bagi perempuan untuk menduduki posisi

strategis dalam pemerintahan maupun organisasi sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa secara praktik, kepemimpinan perempuan telah diterima dalam berbagai konteks masyarakat Muslim.

Meskipun demikian, tantangan terhadap kepemimpinan perempuan masih tetap ada, terutama yang berkaitan dengan legitimasi keagamaan. Sebagian kelompok masih mempertahankan pandangan tradisional yang membatasi peran perempuan, sehingga menimbulkan resistensi terhadap perubahan. Dalam hal ini, peran akademisi dan ulama sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai ajaran Islam (Mir-Hosseini 2006).

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan globalisasi juga turut mempengaruhi perubahan pandangan masyarakat terhadap peran perempuan. Akses terhadap informasi yang lebih luas memungkinkan munculnya berbagai perspektif baru yang mendukung kesetaraan gender. Hal ini memberikan peluang bagi perempuan untuk semakin berperan dalam kepemimpinan, sekaligus mendorong reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan yang lebih relevan dengan kondisi saat ini.

5. Implikasi Penafsiran terhadap Praktik Kepemimpinan Perempuan

Penafsiran keagamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik sosial, termasuk dalam hal kepemimpinan perempuan. Penafsiran yang bersifat eksklusif cenderung membatasi peran perempuan, sementara penafsiran yang inklusif membuka peluang yang lebih luas bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kepemimpinan. Oleh karena itu, penting untuk mendorong penafsiran yang berorientasi pada nilai-nilai keadilan dan kesetaraan.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan dalam penafsiran keagamaan dapat memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan perempuan. Ketika perempuan diberikan kesempatan yang sama, mereka dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya keadilan dan kemaslahatan bagi seluruh umat.

Dengan demikian, kepemimpinan perempuan dalam Islam tidak seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial yang perlu dipahami secara kontekstual. Penafsiran yang progresif dan inklusif dapat menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam itu sendiri.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam Islam merupakan isu yang tidak dapat dipahami secara tunggal, melainkan harus dilihat melalui pendekatan yang komprehensif, khususnya melalui analisis gender dan penafsiran keagamaan. Perbedaan pandangan mengenai kepemimpinan perempuan lebih banyak dipengaruhi oleh cara penafsiran terhadap teks-teks keagamaan yang sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tertentu. Penafsiran yang bersifat tekstual dan tradisional cenderung membatasi peran perempuan, sementara pendekatan kontekstual membuka ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kepemimpinan.

Hasil penelitian menegaskan bahwa dalam Islam, kepemimpinan pada dasarnya tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kapasitas, integritas, dan tanggung jawab individu. Prinsip-prinsip dasar Islam seperti keadilan, kesetaraan, dan kemaslahatan menjadi landasan utama dalam menentukan kelayakan seseorang sebagai pemimpin. Dengan demikian, perempuan memiliki peluang yang sama untuk menjadi pemimpin selama memenuhi kriteria tersebut.

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan agar lebih relevan dengan perkembangan zaman dan realitas sosial. Pendekatan yang inklusif dan sensitif gender dapat membantu mengurangi bias patriarkal dalam penafsiran serta mendorong terciptanya pemahaman keagamaan yang lebih adil.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya upaya berkelanjutan dari kalangan akademisi, ulama, dan masyarakat untuk mengembangkan pemikiran Islam yang lebih terbuka terhadap peran perempuan dalam kepemimpinan. Selain itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk memperkaya kajian tentang gender dalam Islam, khususnya yang berkaitan dengan praktik kepemimpinan perempuan di berbagai konteks sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, D. N. (2024). Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam: Analisis Kritis Terhadap Peran Dan Tantangan Di Era Kontemporer. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4). <https://doi.org/10.31004/Jrpp.V7i4.41999>
- Badran, M. 2009. *Feminism In Islam: Secular And Religious Convergences*. Oxford: Oneworld Publications.
- Barlas, A. 2002. *"Believing Women" In Islam: Unreading Patriarchal Interpretations Of The Qur'an*. Austin: University Of Texas Press.
- Bukhari, M, I. 2002. *Sahih Al-Bukhari*. Riyadh: Darussalam.
- Chairunnisa, M. R. (2022). Kepemimpinan Perempuan Dalam Hermeneutika Feminisme Amina Wadud. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.31332/Zjpi.V8i2.4078>.
- Engineer, A, A. 2003. *The Rights Of Women In Islam*. New Delhi: Sterling Publishers.
- Habibah, S. (2017). Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Gender. *SosioReligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 1(1). <https://doi.org/10.24252/SosioReligius.V1i1.4527>
- Haruna, D., Novita, L., Yusrawati, & Junaidi. (2025). Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.51672/Jbpi.V6i1.576>
- Ilhami, H. A., Efendi, Z., & Arsal. (2025). Komparasi Penafsiran Ayat Al-Qur'an Dan Hadits Tentang Kepemimpinan Wanita. *Journal Of Indonesian Comparative Of Syari'ah Law*.
- Latifah, Normuslim, Hamdanah, & Nurlaelawati, E. (2026). Diskursus Gender Dalam Islam: Legitimasi Kepemimpinan Perempuan Dalam Kajian Fiqih Dan Sosial. *SULTAN ADAM: Jurnal Hukum Dan Sosial*, 4(1), 39–48. <https://doi.org/10.71456/Sultan.V4i1.1687>
- Mernissi, F. 1991. *The Veil And The Male Elite: A Feminist Interpretation Of Women's Rights In Islam*. Reading: Addison-Wesley.

- Mir-Hosseini, Z. 2006. *Muslim Women's Quest For Equality: Between Islamic Law And Feminism*. London: I.B. Tauris.
- Ningsih, W., & Susanti, R. (2025). Perempuan, Tafsir, Dan Keadilan Gender: Studi Kritis Hermeneutika Dalam Tradisi Keilmuan Islam. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*. <https://doi.org/10.15408/Harkat.V21i1.48948>.
- Oakley, A. 1972. *Sex, Gender And Society*. London: Temple Smith.
- Putry, R. (2015). Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.22373/Jm.V5i2.627>
- Rafiq, M. A., Arinie, S., Fachelvi, M. R., & Ahmadi. (2025). Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: Antara Tafsir Patriarkal Dan Spirit Emansipatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3). <https://doi.org/10.61104/Ihsan.V3i3.1333>
- Saidah. (2015). Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1). <https://doi.org/10.24042/Ajsk.V15i1.714>.
- Sania Zahra. (2024). Pemikiran Amina Wadud Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Perempuan Di Indonesia. *Jurnal Studi Islam*, 13(1), 43–66. <https://doi.org/10.33477/Jsi.V13i1.7018>.
- Saputra, A. M., Riskita, D., Syarifah, N. N., & Prilia, R. D. (2024). Kepemimpinan Perempuan Secara Publik Menurut Perspektif Islam Dan Psikologi Gender. *Journal Of Gender Equality And Social Inclusion (GESI)*, 3(1). <https://doi.org/10.38156/Gesi.V3i1.166>
- Suhada. (2019). Kesetaraan Gender: Posisi Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 3(2), 169–190. <https://doi.org/10.36671/Mumtaz.V3i2.39>
- Wadud, A. 1999. *Qur'an And Woman: Rereading The Sacred Text From A Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press.